

BAB IV

ANALISIS MASALAH

Dalam memberikan layanan kesehatan di rumah sakit Islam perlu dilaksanakan pemberian bimbingan rohani kepada pasien, sebab pasien yang menderita sakit fisik tidak terlepas dari unsur rohani dan permasalahan mental spiritual lainnya. Dalam rangka untuk meningkatkan perkembangan dan kematangan jiwa serta ketabahan hati pasien dan keluarganya dalam menerima musibah.

Setiap manusia hendaknya memahami adanya musibah yang acap kali menghadapinya dalam kehidupan ini, seperti halnya sakit. Dunia adalah kehidupan yang penuh cobaan dan ujian. Manusia tidak selamanya ada dalam kondisi sehat. Pada keadaan tertentu pasti mengalami permasalahan yang berupa sakit. Gangguan fisiologis dapat dikenali dengan mudah, misalnya sakit asma, sakit kanker ataupun gagal ginjal. Selain gangguan yang bersifat fisik, juga terdapat gangguan mental, yang pada prinsipnya dapat dikenali dengan pemahaman gejala-gejalanya. Orang yang menderita stres, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian lainnya dapat diketahui dengan memahami gejalanya.

Fisik dan psikis adalah satu kesatuan eksistensi manusia, yang menyangkut kesehatannya, juga terdapat adanya saling berhubungan antara kesehatan fisik dan psikis (mental), dia saling mempengaruhi antara keduanya. Oleh karena itu di RSI Sultan Agung Semarang tidak hanya memberikan pelayanan medis saja, tetapi juga pelayanan non medis (spiritual). Untuk itu dokter maupun perawat dalam memberikan pelayanan senantiasa berlandaskan etika Islam. Bimbingan rohani

Islam diupayakan untuk menjaga keimanan pasien dan memberikan pelayanan spiritual.

Disinilah pentingnya, dengan adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam oleh pihak RSI Sultan Agung Semarang dapat membantu individu atau pasien dalam proses penyembuhan secara psikisnya. Selain kepada pasien, bimbingan rohani Islam juga diberikan kepada pegawai, tenaga medis, perawat, serta karyawan yang sedang menghadapi persoalan atau kesulitan dalam hal spiritual (agama).

RSI Sultan Agung Semarang telah menerapkan bimbingan pelayanan Islam yang ditangani oleh bagian Bimbingan Rohanian Islam (BRI) dan bagian Pelayanan Dakwah dan Al-Husna (PDA), yang direalisasikan oleh rohaniawan. Rohaniawan dalam memberikan bimbingan rohani Islam tersebut menggunakan pendekatan serta penekanan penanaman aqidah, ibadah, serta akhlak yang berupa nasehat-nasehat tentang penerimaan ketentuan Allah yang telah menjadi *qadha* dan *qadhar*-Nya untuk dapat diterimanya dengan sabar, tabah, dan tawakal terhadap apa yang sedang dialaminya.

Bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang merupakan upaya untuk membantu para pasien agar mampu bersikap lebih tenang, sabar, ikhlas, dan tawakal terhadap penyakit yang dideritanya. Dalam bab ini penulis akan menganalisis mengenai bimbingan rohani Islam yang meliputi persoalan kejiwaan yang berkaitan dengan pasien gagal ginjal dan kebutuhan bimbingan rohani Islam, pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal dan respon

pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang.

A. Persoalan-persoalan Kejiwaan yang Berkaitan dengan Pasien Gagal Ginjal dan Kebutuhan Bimbingan Rohani Islam

Ginjal berperan menyaring limbah sisa metabolisme tubuh dari darah untuk dibuang melalui urine. Pada pasien gagal ginjal, manfaat penyaringan ini lumpuh (tidak berfungsi) hingga memerlukan cuci darah. Persoalan-persoalan yang selalu mengganggu pasien gagal ginjal adalah bermacam-macam. Tidak hanya mengganggu fisik, pada kenyataannya komplikasi gagal ginjal juga dapat menyebabkan masalah jiwa. Selain itu perjalanan penyakit yang panjang, ketidakmampuan pasien serta perasaan tidak nyaman yang disebabkan ketergantungan mereka dengan mesin hemodialisis kerap jadi sumber putus harapan yang mengarah pada hambatan psikologis selanjutnya.

Pasien gagal ginjal selain mengalami persoalan fisik juga akan mengalami persoalan psikis atau kejiwaan. Karena pada dasarnya fisik dan psikis adalah suatu kesatuan eksistensi manusia yang menyangkut kesehatannya, juga terdapat adanya saling berhubungan antara kesehatan fisik dan psikis, bahkan saling mempengaruhi antara keduanya. Persoalan-persoalan yang selalu dihadapi oleh pasien gagal ginjal adalah menjadi hal yang wajar, karena mereka pada dasarnya mempunyai perasaan yang jika menghadapi ujian akan mendapati perasaan yang sama dengan orang pada umumnya. Perasaan tersebut meliputi kecemasan dan ketakutan yang berlebihan sehingga menyebabkan depresi, selalu tidak tenang, serta persoalan-persoalan lainnya yang berdampak pada keadaan fisiknya.

Dari beberapa hasil penelitian diperoleh data pasien sebagai berikut:

1. Bapak Su'udi berusia 38 tahun

Persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien antara lain adalah pasien merasa takut akan kematian, cemas yang berlebihan, stres, depresi. Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik pasien misalnya pasien mudah lemas, *droop* (keadaan terkulai), hingga keadaan yang bisa mengakibatkan pasien tidak bisa berjalan.

2. Ibu Lestari berusia 47 tahun

Persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien antara lain adalah pasien merasa takut dan cemas atas penyakit yang diderita karena pasien menyadari bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang secara medis tidak bisa disembuhkan dan harapan hidupnya pendek sehingga pasien takut menghadapi kematian. Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik pasien misalnya pasien sering merasa susah tidur, mual, sakit kepala, sesak nafas, dan susah berkonsentrasi.

3. Bapak Kartubi berusia 57 tahun

Persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien antara lain adalah pasien merasa takut dan cemas atas penyakit yang diderita. Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut mempengaruhi kondisi fisik pasien misalnya pasien sering lemas, sakit kepala, dan susah tidur.

4. Bapak Riadi berusia 43 tahun

Persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien antara lain adalah pasien merasa cemas atas penyakit yang diderita, cemas akan nasib ekonomi

keluarganya. Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik pasien misalnya pasien mudah lemas dan lesu hingga sering *droop*, sakit kepala, dan susah tidur.

5. Ibu Rohanah berusia 45 tahun

Persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien antara lain adalah pasien merasa takut dan gelisah karena dia menyadari kalau harapan hidupnya pendek sehingga pasien takut menghadapi kematian, cemas atas penyakit yang diderita. Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik pasien misalnya pasien mudah lemas, sakit kepala, sesak nafas, dan susah tidur.

Dari beberapa data yang disebutkan di atas maka bisa diuraikan mengenai persoalan-persoalan kejiwaan yang berkaitan dengan pasien gagal ginjal adalah sebagai berikut:

1. Stres, Depresi, dan Kecemasan

Istilah stres dan depresi sering kali tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setiap permasalahan kehidupan yang menimpa pada diri seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi (*faal*) organ tubuh. Reaksi tubuh (fisik) ini dinamakan stres. Sedangkan depresi adalah reaksi kejiwaan seseorang terhadap stresor yang dialaminya (Hawari, 1996: 43-44). Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*afektif mood*), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa, dan lain sebagainya (Hawari, 1996: 54).

Kecemasan (*anxiety*) dan depresi (*depression*) merupakan dua jenis gangguan kejiwaan yang saling berkaitan. Seseorang yang mengalami depresi sering kali ada komponen ansietasnya, demikian sebaliknya. Manifestasi depresi tidak selalu dalam bentuk keluhan-keluhan kejiwaan (*afek disforik*), tetapi juga bisa dalam bentuk keluhan-keluhan fisik (gangguan fungsional pada organ tubuh) (Hawari, 1996: 44). Dari beberapa display data di atas (data 1-5) adalah sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh beberapa sumber. Penjelasan bahwa pasien gagal ginjal mengalami persoalan kejiwaan seperti stres, depresi serta kecemasan yang berlebihan sehingga mempengaruhi kondisi fisiknya.

Kenyataan bahwa pasien gagal ginjal terutama gagal ginjal kronis yang tidak bisa lepas dari hemodialisis sepanjang hidupnya menimbulkan dampak psikologis yang tidak sedikit. Faktor kehilangan sesuatu yang sebelumnya ada seperti kebebasan, pekerjaan dan kemandirian adalah hal-hal yang sangat dirasakan oleh para pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Faktor ketakutan dan kecemasan yang berlebihan karena selalu memikirkan anggapan bahwa harapan hidup mereka pendek. Hal ini bisa menimbulkan gejala-gejala stres hingga mengarah pada kondisi depresi yang nyata pada pasien gagal ginjal sampai dengan tindakan bunuh diri.

2. *Dellirium*

Dellirium yaitu situasi medis yang ditandai dengan kesusahan konsentrasi serta masalah kecerdasan hingga kebingungan yang dibarengi dengan kelesuan. *Dellirium* pada situasi gagal ginjal dihubungkan dengan

kegagalan ginjal saat mengeluarkan metabolit beracun dari dalam tubuh melalui saluran kemih. Pemicunya dapat dikarenakan kandungan *ureum* di dalam darah yang meningkat (*uremia*), anemia serta *hiperparatiroidisme* (www.penyakitjiwapenderitaagalginjal.com, diunduh 23 November 2013). Hal tersebut sesuai dengan beberapa data tentang persoalan kejiwaan yang dapat mempengaruhi keadaan fisik pasien. Persoalan tersebut adalah kesusahan dalam berkonsentrasi serta masalah kelesuan.

3. Sindrom Disequilibrium

Kondisi sindrom disequilibrium cukup sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis. Kondisi dimana pasien susah berkonsentrasi, sering merasa mual, sakit kepala, kram otot sesak nafas dan lain sebagainya. Hal ini biasanya terjadi selama atau segera setelah proses hemodialisis. Kondisi ini disebabkan oleh koreksi berlebihan dari keadaan azotemia yang membuat ketidakseimbangan osmotik dan perubahan pH darah yang cepat (www.penyakitjiwapenderitaagalginjal.com, diunduh 23 November 2013).

Kondisi ketidakseimbangan seperti yang telah dijelaskan di atas adalah sesuai dengan beberapa data (data 1-5). Data tersebut berisi tentang persoalan kejiwaan yang dapat mempengaruhi keadaan fisik pasien gagal ginjal. Persoalan fisik tersebut adalah kesusahan dalam berkonsentrasi serta masalah seperti sakit kepala, mual, sesak nafas dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal akan mengalami beberapa persoalan-persoalan kejiwaan dalam kehidupannya. Persoalan tersebut diantaranya adalah stres, depresi, kecemasan

yang berlebihan yang mempengaruhi keadaan fisik antara lain *dellirium* dan sindrom disequilibrium. Persoalan-persoalan tersebut bisa diakibatkan karena keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang yang menderita gagal ginjal. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh beberapa faktor psikososial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Emosi

Perasaan takut adalah ungkapan emosi pasien gagal ginjal yang paling sering diungkapkan. Pasien sering merasa takut akan masa depan yang akan dihadapi, takut akan kematian, dan perasaan marah yang berhubungan dengan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya. Ketakutan dan perasaan berduka juga kerap datang karena harus tergantung seumur hidup dengan alat cuci ginjal dan kenyataan bahwa harapan hidup pasien gagal ginjal adalah pendek. Perasaan ini tidak bisa dielakkan dan seringkali afeksi emosional ini ditujukan kepada sekeliling seperti pasangan, karyawan dan staf di rumah sakit. Kondisi ini perlu dikenali oleh semua orang yang terlibat dengan pasien.

2. Harga Diri

Pasien dengan gagal ginjal sering kali merasa kehilangan kontrol akan dirinya. Mereka memerlukan waktu yang panjang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan apa yang dialaminya. Perubahan peran adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebagai contoh seorang pencari nafkah di keluarga harus berhenti bekerja karena sakitnya. Perasaan menjadi beban keluarga akan menjadi masalah buat individu ini.

3. Gaya Hidup

Gaya hidup pasien akan berubah. Perubahan diet dan pembatasan air akan membuat pasien berupaya untuk melakukan perubahan pola makannya. Keharusan untuk kontrol atau melakukan dialisis di rumah sakit juga akan membuat keseharian pasien berubah. Terkadang karena adanya komplikasi pasien harus berhenti bekerja dan diam di rumah. Hal-hal ini yang perlu mendapatkan dorongan untuk pasien agar lebih mudah beradaptasi.

Faktor-faktor sosial yang dijelaskan di atas adalah faktor yang biasanya terjadi atau dialami oleh pasien gagal ginjal. Kondisi fisik yang tidak sehat yang dialami pasien gagal ginjal akan berdampak pada sikap mereka dalam menerima kenyataan hidup, sehingga menyebabkan timbulnya beberapa persoalan-persoalan kejiwaan seperti stres, depresi, dan kecemasan yang berlebihan. Kemudian dari persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami pasien, maka akan mempengaruhi kondisi fisik pasien gagal ginjal antara lain *dellirium* dan sindrom *disequilibrium*.

Dari data yang dihasilkan juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bukhori, (2006: 21-22). Bahwa penderita penyakit kronis seperti gagal ginjal pada umumnya mengalami berbagai masalah psikososial sehingga makin memperberat penyakit yang diderita. Penderitaan tersebut menimbulkan stres, cemas, takut, rendah diri, marah, perasaan tak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan tidak mampu berpikir secara baik. Permasalahan lainnya adalah masalah keluarga, pekerjaan, hubungan sosial dengan lingkungan dan permasalahan lainnya. Dalam situasi yang demikian, intervensi terhadap penderita

sangat bermanfaat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan keberagamaan atau religiusitas pasien.

Persoalan-persoalan kejiwaan tersebut tidak akan dialami oleh pasien gagal ginjal selama mereka memasrahkannya kepada Allah SWT dan menerima ketentuan dan takdir dari-Nya dengan tetap sabar, tabah serta tawakal dalam menghadapi ujian dari-Nya, karena sesungguhnya yang bisa meringankan beban penderitaan pasien yang menderita penyakit terminal yang tiada harapan untuk sembuh hanyalah kesabaran dan kepasrahan (Hawari, 1996: 487). Hal tersebut bisa didapat dengan cara selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah dan melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya, sehingga akan berdampak positif pada perkembangan kesehatannya.

Dengan pendekatan keagamaan dalam perawatan terhadap pasien tersebut dapat diberi pengertian dan kesadaran bahwa cobaan yang dihadapinya itu ada hubungan dengan nilai keagamaan, dengan pendekatan agama yang diberikan diharapkan pada diri pasien akan semakin tentram dalam hidupnya dan semakin mampu menghadapi dan mengerti kekecewaan dirinya dalam menerima masalah yang dihadapinya. Menurut Dzarat, terapi keagamaan sangat bermanfaat disaat harus bersinggungan dengan keadaan dan perasaan khawatir, takut ataupun bimbang, juga perasaan sakit dan putus asa, juga pada saat menangani masalah ketagihan dalam berbuat jahat, penyimpangan dan juga permasalahan sosial (Az zahrani, 2005: 36).

Jadi dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal akan mengalami persoalan-persoalan kejiwaan dan pada akhirnya persoalan kejiwaan tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik atau kesehatan pasien. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan sangat memengaruhi sikap pasien dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita.

Nilai religiusitas tersebut dapat diperoleh pasien melalui bimbingan kerohanian yang diberikan oleh rohaniwan kepada pasien pada saat perawatan. Oleh karena itu pasien gagal ginjal sangat membutuhkan bimbingan rohani Islam agar pasien dapat menjalani ujian dengan tetap sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian bimbingan rohani Islam mempunyai peranan yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal dalam menyikapi masalahnya.

B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam terhadap Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pasien adalah sangat dibutuhkan dengan kondisi realitas yang sekarang. Bahwa banyak sekali gangguan jasmani yang disebabkan gangguan psikologis, sehingga dengan adanya bimbingan rohani Islam tersebut, maka pasien akan merasakan ketenangan batin dan termotivasi untuk selalu sabar, tabah dalam menghadapi ujian atau cobaan dari Allah SWT, sesuai dengan pernyataan (Salim, 2012: 21) yang menjelaskan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam adalah memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya, memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT serta terpelihara keimanan ketakwaan pasien disaat menerima cobaan sakit.

Dalam pelaksanaannya, banyak sekali ditemukan pasien yang mengalami permasalahan-permasalahan tidak hanya dari segi fisik saja, melainkan dari segi psikis. Dalam hal ini yang semestinya dibutuhkan oleh pasien tidak hanya pengobatan dari segi medis saja, melainkan dari segi spiritual. Oleh karena itu bimbingan rohani dalam memberikan santunan nilai religiusitas kepada pasien yang diupayakan sebagai pelengkap ikhtiar medis yaitu ikhtiar spiritual (Salim, 2005: 1). Pemberian bimbingan rohani kepada pasien diupayakan agar pasien tetap tenang, sabar serta tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian berupa penyakit yang diderita.

Di sinilah pentingnya, dengan adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam oleh pihak RSI Sultan Agung Semarang dapat membantu individu atau pasien dalam proses penyembuhan secara psikisnya. Selain pasien-pasien rawat inap, dalam pelaksanaannya bimbingan rohani Islam juga diberikan kepada pasien-pasien terminal seperti pasien gagal ginjal.

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan terhadap pasien gagal ginjal sebenarnya tidak berbeda dengan pasien rawat inap pada umumnya, yang membedakan hanya pada metode dan materi yang disampaikan pada pasien, karena mengingat bahwa pasien gagal ginjal itu termasuk penyakit terminal atau penyakit yang secara medis adalah salah satu penyakit yang berbahaya, (wawancara dengan Bapak Samsudin, 4 Oktober 2013).

Gagal ginjal termasuk penyakit terminal atau penyakit mematikan yaitu suatu penyakit yang secara medis didiagnosis sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan bisa mengakibatkan kematian. Terapi yang digunakan melalui

dialis atau cuci darah bukan untuk menyembuhkan melainkan hanya untuk menghambat perkembangan penyakit dan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita (Brown dalam Bukhori, 2006: 18). Oleh karena itu pasien gagal ginjal diberikan perhatian lebih oleh rohaniawan dengan metode dan materi yang berbeda di RSI Sultan Agung.

1. Kualifikasi Tenaga Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien di rumah sakit, yang mana pelaksanaannya di RSI Sultan Agung Semarang, pihak rumah sakit menempatkan tiga belas tenaga kerohanian diantaranya satu manager Bimbingan Pelayanan Islam (BPI), Lima petugas dibagian Bimbingan Rohani Islam (BRI) dan tujuh petugas dibagian Pelayanan Dakwah dan Al-Husna (PDA).

Pembimbing atau rohaniawan merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kerohanian kepada pasien. Pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu pembimbing memerlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur, serta pengabdian. Pada hakikatnya seorang pembimbing harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, memiliki kematangan jiwa dalam bertindak, mampu mengadakan komunikasi (hubungan timbal balik terhadap klien dan lingkungan sekitarnya) serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani Islam, hal

tersebut sesuai dengan pernyataan (Arifin, 1982: 28-30) mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing.

Bimbingan rohani Islam yang ada di RSI Sultan Agung Semarang sangat bermanfaat bagi pasien, karena rohaniawan dalam usaha memberikan bimbingan rohani Islam selalu memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits disamping itu rohaniawan berusaha menyadarkan pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah, mendorong kesembuhan pasien dan meningkatkan ingatannya kepada Allah.

Keberhasilan bimbingan rohani Islam yang dilakukan rohaniawan, dapat dilihat dari perilaku kehidupan pasien sehari-hari. Setelah pasien menerima materi yang disampaikan, diharapkan pasien mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Tanggapan pasien terhadap usaha rohaniawan dalam memberikan bimbingan rohani adalah bisa dikatakan berhasil karena pada dasarnya mayoritas pasien sangat mendukung usaha tersebut dan bimbingan rohani benar-benar bermanfaat bagi pasien dengan alasan bahwa kegiatan tersebut bisa menyadarkan pasien untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk memotivasi pasien untuk tetap bersabar dan bertawakal terhadap ujian yang diberikan oleh Allah SWT.

Para rohaniawan di RSI Sultan Agung Semarang pada dasarnya dalam melaksanakan tugasnya sudah baik, karena rohaniawan tersebut sudah

menguasai materi yang akan disampaikan juga sudah bisa menerapkan metode sesuai dengan kebutuhan pasien.

Namun demikian ada beberapa kekurangan, kekurangan tersebut diantaranya adalah bahwa para rohaniawan juga memiliki kelemahan dalam memberikan bimbingan rohani yaitu terkait dengan lamanya dalam memberikan bimbingan rohani yang waktunya dirasa masih kurang, sehingga proses bimbingan yang diberikan oleh rohaniawan menjadi kurang maksimal, maka dari itu perlu penambahan waktu. Selain itu juga terkait masalah kunjungan kepada pasien gagal ginjal di ruang Hemodialisa, bahwa ada beberapa pasien yang belum pernah mendapatkan bimbingan rohani dikarenakan pergantian pasien dalam melakukan cuci darah (*Shift*), sehingga pemberian bimbingan rohani yang dilakukan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal belum bisa menyeluruh. Dalam hal ini terkait masalah kunjungan yang dilakukan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal sebaiknya dilakukan dua kali kunjungan atau mengikuti pergantian pasien (*Shift*), agar pemberian bimbingan rohani bisa menyeluruh sehingga semua pasien gagal ginjal bisa mendapatkan bimbingan rohani Islam.

2. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode bimbingan rohani yang diberikan rohaniawan terhadap pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang adalah metode secara langsung dan tidak langsung (Salim, 2012: 22). Dalam hal ini pemberian bimbingan rohani yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal tidak

berbeda dengan pemberian metode kepada pasien rawat inap lainnya. Yang membedakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Secara Langsung (penyampaian secara *face to face*)

Metode secara langsung yang disampaikan secara *face to face* merupakan cara yang paling efektif. Cara ini memiliki kelebihan, rohaniawan dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan disampaikan kepada pasien. Metode ini menuntut rohaniawan untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis pasien secara lebih detail, di samping itu juga dapat mengetahui latar belakang keagamaan setiap pasien, sehingga dengan demikian rohaniawan akan mudah menentukan materi sesuai dengan keadaan pasien.

Metode penyampaian secara *face to face* juga mempunyai efek sangat baik bagi pasien, dikarenakan rohaniawan dapat menjalin hubungan yang empati serta simpati dengan pasien. Perasaan simpati dan empati yang dimiliki oleh rohaniawan pada pasien, hal ini yang merupakan ikatan terbaik untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu simpati yang diartikan sebagai perasaan seseorang kepada orang lain sangat mendukung keberhasilan proses bimbingan kerohanian (Arifin, 1989: 142). Hubungan empati dan simpati ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan, karena dengan sikap empati dan simpati yang dimiliki rohaniawan maka akan menjadikan pasien merasa diperhatikan dan tidak sendiri dalam menghadapi cobaan yang dialaminya, serta pasien juga akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orang lain (rohaniawan). Namun demikian metode ini memiliki kelemahan,

menurut penulis bersumber dari faktor rohaniawan. Jika metode ini digunakan dengan baik, namun rohaniawan kurang bisa menyampaikan, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Selain itu rohaniawan juga harus memanfaatkan waktu dengan baik dalam memberikan bimbingan, karena mengingat bahwa pasien gagal ginjal diberikan bimbingan secara *face to face* sebanyak dua kali setiap harinya, maka disarankan agar rohaniawan bisa menggunakan waktu bimbingan dengan sebaik mungkin agar pasien gagal ginjal bisa mendapatkan bimbingan rohani secara menyeluruh. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan dalam metode penyampaian dengan cara *face to face* adalah perlunya tenaga rohaniawan yang benar-benar ahli dalam melakukan bimbingan rohani pada pasien, serta pemanfaatan waktu bimbingan dengan baik. Jika hal tersebut diperhatikan maka metode yang digunakan akan berhasil.

b. Metode Secara Langsung (Penyampaian dengan cara Ceramah/Pengajian)

Metode dengan cara ceramah merupakan metode secara langsung. Metode ini adalah salah satu metode yang diberikan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal. Metode ini merupakan bentuk perhatian lebih yang diberikan oleh pihak rumah sakit (rohaniawan) kepada pasien gagal ginjal yang diupayakan agar pasien tetap tenang, sabar, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi ujian berupa penyakit gagal ginjal yang diderita. Pemberian perhatian lebih ini dikarenakan bahwa pasien gagal ginjal merupakan penyakit yang tidak ringan atau terminal, sehingga mereka membutuhkan

bimbingan rohani Islam dengan metode lain agar bisa membantu mengatasi persoalan-persoalan psikis yang dihadapi pasien. Hal tersebut dilakukan agar pasien gagal ginjal bisa mengatasi persoalan-persoalan kejiwaan, sehingga mereka akan merasa tetap tenang, sabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi ujian berupa penyakit terminal yang diderita.

Pemberian metode dengan cara ceramah yang dilakukan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal adalah sudah baik, karena pasien merasa lebih diperhatikan dalam hal menyikapi persoalan-persoalan psikisnya, sehingga pasien merasa lebih tenang, sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. Selain itu pasien juga merasa lebih baik dan menambah pengetahuan mereka tentang keIslaman.

Namun demikian masih ada kekurangan dalam metode ini, yaitu mengenai waktu penyampaian. Dalam hal ini sebaiknya diberikan waktu yang lebih, misalnya seminggu dua kali atau tiga kali dan *dishift* yang berbeda juga disampaikan. Hal tersebut disarankan karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa pasien gagal ginjal yang belum pernah mendapatkan bimbingan dengan cara ceramah atau pengajian. Hal tersebut ditujukan agar metode penyampaian dengan cara ceramah bisa dirasakan oleh pasien secara menyeluruh.

c. Metode Secara Tidak Langsung dengan Cara Terapi *Qur'anic Healing*

Metode dengan cara terapi *Qur'anic healing* juga merupakan bentuk perhatian lebih yang diberikan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal. Pemberian metode ini dilakukan oleh rohaniawan kepada pasien-pasien

terminal seperti pasien gagal ginjal dan pasien terminal yang dirawat di ruang ICU. Dalam hal ini ditujukan agar pasien bisa merasa lebih tenang ketika menghadapi persoalan-persoalan dan ujian dari Allah SWT.

Proses terapi yang diberikan rohaniawan kepada pasien terminal adalah dengan cara memperdengarkan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan media audio berupa *headset*. Metode ini diberikan agar pasien-pasien terminal bisa lebih tenang dalam menerima cobaan dari Allah SWT.

Adapun pemberian bimbingan dengan metode ini adalah sangat bermanfaat sekali bagi pasien, karena dalam keadaan pasien yang lemah dan kondisi terminal, pasien tetap bisa mendengarkan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an sembari melakukan pengobatan, sehingga pasien merasa lebih tenang ketika menjalani pengobatan dan pasien lebih mengingat Allah SWT. Selain itu apabila pasien bisa meresapi isi kandungan dari ayat suci al-Qur'an tersebut maka akan menambah pengetahuan dan keimanan kepada Allah dengan selalu ingat kepada Allah, sehingga pasien bisa lebih siap dalam menerima ketentuan dari Allah SWT.

Terapi *Qur'anic healing* ini bisa menjadikan pasien merasa lebih tenang. Pasien akan merasakan ketentraman dan ketenangan batin ketika mereka mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama yang bagus. Setiap saat mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an, terasa ada kesejukan yang mengalir dalam tubuh pasien. Seperti ada optimis dan harapan baru untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam tinjauan medis pun, dijelaskan bahwa mendengarkan al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap kesehatannya. Proses pendengaran al-Qur'an yang melibatkan hati, memiliki pengaruh terhadap tubuh manusia karena melibatkan berbagai unsur fisiologis organ pendengaran (Syarif, 2012: 186).

3. Materi Bimbingan Rohani Islam

Dalam pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien gagal ginjal tentunya tidak akan terlepas dari materi yang akan disampaikan, karena isi dari materi tersebut ikut berperan dalam membantu menguatkan dari segi kejiwaan pasien. Materi-materi bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang sebenarnya isinya tidak berbeda jauh dengan pemberian materi kepada pasien rawat inap lainnya, materi-materi tersebut meliputi materi tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Yang membedakan di sini adalah rohaniawan lebih menekankan pasien gagal ginjal mengenai ibadah dan memanfaatkan waktu yang lebih agar pasien bisa mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

Perbedaan pemberian materi tersebut dikarenakan bahwa pasien gagal ginjal adalah pasien yang mempunyai penyakit terminal sehingga mereka membutuhkan bimbingan dengan materi-materi lain untuk membantu mereka dalam menangani persoalan-persoalan yang dihadapi. Pemberian materi ini diupayakan agar pasien bisa lebih siap menerima ketentuan dari Allah SWT, selain itu juga agar pasien bisa memanfaatkan waktunya agar selalu melakukan

kewajiban sebagai hamba Allah serta melakukan amalan-amalan kebaikan untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

Proses pemberian materi yang disampaikan oleh rohaniawan adalah sudah baik, karena dengan pemberian materi tersebut maka pasien bisa mengingat pesan-pesan yang disampaikan oleh rohaniawan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pasien bisa selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena mereka selalu diingatkan oleh rohaniawan.

C. Respon Pasien Gagal Ginjal terhadap Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Bimbingan rohani Islam mempunyai peran yang besar dalam proses perkembangan pasien gagal ginjal. Dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal, akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan pasien.

Pada umumnya pasien gagal yang biasa menjalani cuci darah dipastikan akan mengalami perubahan perilaku dalam kehidupannya. Perubahan perilaku tersebut meliputi ketakutan dan kecemasan yang berlebihan hingga depresi, ketidakberdayaan dan perasaan yang selalu tidak nyaman yang diakibatkan akan keperawatan secara medis, tes yang sering dan obat-obatan. Gagal ginjal juga membuat seseorang merasa lelah dan kehilangan tenaga. Penyakit ini juga dapat menimbulkan nafas tak sedap dan rasa tak enak dimulut. Dari kesemuanya itu akan menjadikan perasaan tak nyaman (Bukhori, 2006: 14-15).

Persoalan berat lainnya yang harus dialami pasien gagal ginjal adalah ancaman kematian. Ancaman kematian inilah yang membuat pasien gagal ginjal

tampak cemas akan masa depannya. Ancaman kematian juga akan menimbulkan kekhawatiran tentang nasib anggota keluarganya jika dirinya meninggal, juga nasib ekonomi keluarga. Dalam kondisi yang demikian, maka pasien gagal ginjal sangat membutuhkan dukungan dari keluarga (Bukhori, 2006: 15) dan orang lain agar bisa menghadapi ujian dengan sabar, ikhlas dan tabah. Dukungan tersebut bisa berupa motivasi dan pemberian spiritual, agar kondisi pasien tetap membaik. Hal tersebut bisa didapat dengan cara memperkuat keimanan atau nilai keagamaan kepada Allah.

Untuk itulah dibutuhkan bimbingan rohani Islam bagi pasien, khususnya pasien gagal ginjal diupayakan untuk membantu mengatasi persoalan-persoalan psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal. Dengan adanya bimbingan rohani Islam, maka pasien menjadi lebih sabar, ikhlas, dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. Selain itu pasien juga akan merasa tidak sendirian, karena dengan adanya pemberian bimbingan ini maka pasien akan merasa diperhatikan oleh orang lain (rohaniawan).

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal adalah bisa dikatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ditentukan. Karena pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menarik, bahwa mayoritas pasien menyatakan setuju dan menganggap penting pemberian layanan bimbingan rohani Islam, karena mereka menganggap bahwa pemberian bimbingan rohani Islam dapat melatih kesabaran pasien dalam menghadapi penyakit terminal yang dihadapi serta dapat menambah keimanan.

Pada dasarnya respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 1995: 15). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Respon yang diberikan pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang bisa dilihat dari pernyataan melalui sikap dan perilaku pasien (baik verbal maupun non verbal) ketika pasien menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan. Pada kenyataannya respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah positif atau baik. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan reaksi yang disampaikan dari beberapa pasien pada saat proses bimbingan rohani berlangsung.

Jadi pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh pihak RSI Sultan Agung Semarang adalah menimbulkan respon yang baik atau positif pada diri pasien. Hal tersebut bisa dilihat dari display data pasien sebagai berikut:

1. Bapak Su'udi berusia 38 tahun

Setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan oleh rohaniawan, maka pasien menyampaikan bahwa dia merasa senang dengan adanya bimbingan rohani

Islam di RSI Sultan Agung Semarang, karena setelah diberikan bimbingan rohani Islam, Bapak Su'udi menjadi lebih tenang dan tentram dari sebelumnya. Bapak Su'udi juga merasakan bahwa kondisinya lebih baik dari sebelumnya, karena sebelum berobat di RSI Sultan Agung Semarang, dia juga sempat beberapa bulan berobat atau menjalani cuci darah di rumah sakit umum lain dan tidak pernah mendapatkan bimbingan rohani Islam, sehingga kondisinya tidak baik yang meliputi cemas, takut, lemas, dan susah nafas, hingga mengakibatkan dia tidak bisa berjalan.

Kemudian setelah menjalani cuci darah di RSI Sultan Agung Semarang dan mendapatkan bimbingan rohani Islam dari rohaniawan, maka dia merasa lebih baik sehingga sekarang bisa berjalan dengan hati-hati. Hal tersebut terjadi karena Bapak Su'udi selalu mengingat-ingat pesan atau nasehat-nasehat dari rohaniawan untuk selalu memanfaatkan waktunya untuk melakukan amalan-amalan kebaikan untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

2. Ibu Lestari berusia 47 tahun

Setelah menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan dengan cara ceramah atau pengajian dan beberapa materi yang disampaikan, maka pasien merasa lebih tenang dan tentram. Dari proses bimbingan rohani Islam yang diberikan rohaniawan kepada pasien adalah mendapatkan respon yang positif, karena pasien merasa senang dengan adanya bimbingan rohani ini, selain diberikan motivasi juga didoakan agar lebih tenang dan terhindar dari perasaan yang tidak baik.

3. Bapak Kartubi berusia 57 tahun

Setelah menerima bimbingan secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan oleh rohaniawan maka pasien menyampaikan bahwa dia merasa lebih tenang dan tentram serta selalu melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan. Pasien juga menyampaikan bahwa respon pasien terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik atau positif. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap dan perilaku pasien pada saat menerima bimbingan rohani Islam.

4. Bapak Riadi berusia 43 tahun

Setelah menerima bimbingan dari rohaniawa secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan, maka pasien menyampaikan bahwa reaksi pasien setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik, hal yang paling ditunggu-tunggu ketika melakukan cuci darah adalah ketika dia diberikan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan. Selain itu dia juga menyampaikan bahwa dia bersyukur karena walaupun dalam keadaan sakit tetapi masih ada orang yang memperdulikannya, dengan memberikan bimbingan rohani Islam, sehingga dengan demikian dia menjadi termotivasi untuk tetap sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Pasien juga menyampaikan bahwa setelah mendapatkan bimbingan maka membuatnya merasa tenang, misalnya dengan diberi motivasi, doa dan materi-materi lain maka hatinya menjadi lebih tenang dan lebih bisa menerima dan menyikapi ujian berupa penyakit yang berbahaya ini dengan memasrahkan diri kepada Allah SWT. Karena dengan begitu dia merasa selalu mengingat

Allah SWT. Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan ini sudah sangat baik.

5. Ibu Rohanah berusia 45 tahun

Setelah menerima bimbingan rohani Islam dengan cara terapi *Qur'anic healing* yang berisi alunan ayat-ayat suci al-Qur'an maka dia merasa lebih tenang dan tentram. Pasien juga menyampaikan bahwa reaksi dia terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik, karena keadaannya menjadi lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikis.

Dari display data di atas bisa disimpulkan bahwa respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah baik atau positif. Respon yang diberikan pasien dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori respon yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland dalam Azwar (1995: 9-20). Kategori respon tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Respon Verbal (Pernyataan secara langsung)

- Penyampaian secara langsung bahwa pasien merasa senang dengan adanya bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Karena setelah diberikan bimbingan rohani Islam pasien menjadi lebih tenang dan tentram dari sebelumnya.
- Penyampaian secara langsung bahwa respon pasien terhadap bimbingan rohani Islam dari rohaniawan adalah baik atau positif.

b. Respon Non verbal (Reaksi/pernyataan secara tidak langsung)

- Penyampaian secara tidak langsung bahwa sikap pasien ketika diberikan bimbingan rohani Islam adalah baik. Hal tersebut bisa dilihat dari gerak

tubuh maupun ekspresi wajah, misalnya senyuman, dan sikap pasien ketika diberikan bimbingan.

- Penyampaian secara tidak langsung bahwa reaksi pasien sebelum diberikan bimbingan rohani Islam adalah terlihat cemas dan gelisah, tetapi setelah menerima bimbingan rohani Islam pasien menjadi lebih tenang dan tidak gelisah.

Jadi dari beberapa kategori respon di atas menunjukkan bahwa respon yang disampaikan pasien terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah baik atau positif. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan reaksi pasien baik secara verbal maupun non verbal yang disampaikan adalah baik.

Dari respon yang disampaikan pasien pada dasarnya menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan rohaniawan terhadap pasien gagal ginjal memiliki pengaruh yang positif terhadap kondisi kejiwaan pasien. Untuk melihat manfaat bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh rohaniawan dapat dilihat dari kondisi kejiwaan pasien. Kendati pasien mendapatkan layanan perawatan suatu penyakit, namun tidak semua pasien memiliki kesiapan mental untuk menerima apa yang dialaminya. Ekspresi ketidakmampuan pasien gagal ginjal dalam menerima keadaan yang dialaminya diwujudkan dalam bentuk protes terhadap diri sendiri (menyalahkan diri sendiri) hingga protes terhadap Allah SWT (bahwa mereka merasa tidak disayang tuhan, bahkan merasa disiksa tuhan).

Dengan pemberian bimbingan yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal maka pasien akan mulai menyadari dan memiliki kemampuan menerima ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan sabar, ikhlas, tabah, serta

tawakal. Melalui kegiatan tersebut sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran pada diri pasien atas apa yang dialaminya. Kemampuan menerima keadaan yang menimpa dirinya, pasien lebih kuat ketimbang mereka protes atas penyakit yang dideritanya.

Di samping kemampuan menerima keadaan yang menimpa dirinya, pasien yang telah mendapat pelayanan bimbingan rohani Islam akan merasakan ketenangan. Dengan kondisi fisik yang tidak normal serta lingkungan yang kurang nyaman, pasien akan merasa tidak tenang. Melalui kegiatan bimbingan rohani Islam dengan bimbingan motivasi serta materi tentang nuansa keislaman, maka akan mendatangkan ketenangan pada diri pasien. Selain ketenangan, pasien yang mendapatkan bimbingan rohani Islam juga merasa diperhatikan lebih oleh pihak rumah sakit (rohaniawan).

Manfaat lain yang begitu signifikan dirasakan oleh pasien dengan layanan bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan terhadap pasien adalah akan mendatangkan kesabaran. Sakit yang dialami pasien merupakan ujian bagi mereka, pasien yang diuji memiliki kesiapan menerima kenyataan sehingga ia mampu untuk bersabar. Untuk menghadapi segala ujian dan cobaan dari Allah SWT, kekuatan yang dapat diandalkan diantaranya adalah sabar. Sebagaimana menurut (Hawari, 1996: 487) bahwa bagi mereka yang menderita penyakit terminal atau penyakit yang tiada harapan untuk sembuh dan yang akan berakhir dengan kematian, maka yang bisa meringankan beban penderitaannya hanyalah kesabaran dan kepasrahan kepada Allah SWT. Sabar merupakan perilaku utama yang dengannya orang tercegah dari berbuat hal-hal tidak baik. Ia merupakan

suatu kekuatan jiwa yang dengannya segala perkara menjadi maslahat dan baik. Kemudian masih banyak lagi manfaat yang akan didapatkan pasien setelah mereka mendapatkan bimbingan rohani Islam.

Beberapa manfaat yang didapatkan pasien gagal ginjal setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut:

a. Pasien mendapatkan ketentraman hati

Setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam, dapat dihasilkan bahwa berkurangnya beban atau tekanan yang selama ini mengganggu pikiran pasien. Ketentraman hati pasien memiliki pengaruh pada kestabilan emosi dan sikap mereka dalam menghadapi ujian dari Allah.

b. Mendatangkan kesabaran pada diri pasien

Kesabaran pasien memberikan sumbangan yang signifikan dalam menata jiwanya. Pasien yang mampu bersabar terhadap penyakit yang diderita cenderung akan memasrahkan segala ujian kepada Allah SWT.

c. Memperoleh empati

Dengan adanya pelayanan bimbingan yang diberikan oleh rohaniawan, pasien akan merasa tidak sendirian, namun ada orang memiliki perhatian dan perasaan yang sama. Empati yang diberikan rohaniawan menjadi penawar hati bagi pasien.

d. Merasa diperhatikan

Dengan adanya pelayanan bimbingan rohani yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien, akan mempengaruhi pasien sehingga pasien merasa diperhatikan. Perhatian yang diberikan oleh rohaniawan akan mereka

ilustrasikan dokter penyembuh bagi psikis mereka, seperti kunjungan dokter bagi fisik.

e. Keimanan yang kuat

Terapi Psikoreligius dalam bentuk doa, dzikir, dan bacaan al-Qur'an akan mempengaruhi perkembangan pasien, sehingga keimanan pasien menjadi bertambah.

Dari beberapa manfaat yang didapatkan pasien yang mendapatkan bimbingan rohani Islam akan menjadikan bukti bahwa proses bimbingan rohani berjalan sesuai harapan. Hal tersebut juga bisa dilihat dari reaksi atau respon pasien yang sangat baik atau positif terhadap pelayanan bimbingan rohani Islam. Selain mendatangkan manfaat pada diri pasien, respon pasien juga menjadi bukti bahwa keberhasilannya pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan pihak RSI Sultan Agung Semarang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah baik atau positif, karena pemberian bimbingan yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal adalah memiliki arti penting, bukan saja bagi peningkatan citra layanan rumah sakit, akan tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh pasien dan keluarga pasien. Bahkan menurut mereka pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam perlu dikembangkan lagi agar lebih baik lagi.